

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan, dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Kata 'pariwisata' berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. "Pari" berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan "wisata" berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling (Muljadi, 2012: 7). Pariwisata merupakan institusi sosial yang sangat penting dan dibutuhkan seseorang dengan tujuan ingin mencapai kesenangan, kepuasan serta kebahagiaan tersendiri dengan cara menikmati obyek wisata yang ada pada masyarakat. Masyarakat seringkali menghilangkan segala kebosanan dan kepenatan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan cara *refreshing* atau menikmati obyek wisata, seperti berkunjung ke kebun binatang, ke pantai dan obyek wisata lainnya.

Pariwisata merupakan subsektor andalan pembangunan nasional Indonesia, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan kesempatan usaha, dan kesempatan kerja, sehingga dalam pembinaannya perlu dilaksanakan secara lebih optimal. Kota Muntok mempunyai potensi yang besar dalam sektor pariwisatanya. Obyek wisata di

Kota Muntok tidak hanya dikenal dengan pantainya saja, tetapi Kota Muntok dikenal dengan keunikan tersendiri yaitu memiliki obyek wisata sejarah.

Bukti bahwa Kota Muntok memiliki obyek wisata sejarah, terlihat dari adanya bangunan-bangunan tua yang menjadi saksi perjuangan bangsa Indonesia yaitu pesanggrahan menumbing dan wisma ranggam yang berada di Kota Muntok yang dijadikan tempat pengasingan Bung Karno dan Bung Hatta pada tahun 1948-1949. Potensi-potensi sejarah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata di Kota Muntok (Sindo News, 27 November 2014).

Pariwisata sangat mengandalkan adanya sebuah keunikan, serta keaslian alam dan budaya suatu daerah yang ada pada masyarakatnya, agar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menikmati obyek wisata yang ada. Potensi-potensi obyek wisata yang ada di Kota Muntok tersebut, dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti rumah singgah atau yang lebih dikenal dengan *homestay* (penginapan) untuk mendukung perkembangan dalam sektor pariwisata di Kota Muntok. *Homestay* yang ada di Kota Muntok ini merupakan rumah tinggal masyarakat setempat, yang sebagian kamarnya tidak terpakai dan disewakan untuk tamu atau wisatawan. *Homestay* merupakan bagian dari usaha pariwisata dan dapat dikatakan sebagai usaha akomodasi yang dikomersialkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitasnya.

Kota Muntok merupakan kota penuh sejarah dan memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Kota Muntok sudah saatnya menjadi kota

inspirasi bagi daerah lain dalam upaya membanggakan potensi pariwisata bertema sejarah. Berdasarkan tingkat kunjungan wisata yang semakin meningkat di Kota Muntok ini, maka *homestay* adalah pilihan yang tepat untuk pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan program *Homestay* di Kota Muntok ini merupakan peluang yang harus dimanfaatkan agar pariwisata berkembang dan mampu menumbuhkan ekonomi masyarakat setempat. Disamping harga yang murah dan dapat terjangkau sekaligus dapat meningkatkan pendapatan tambahan bagi keluarga atau masyarakat. Adanya interaksi antara pemilik rumah dan tamu dianggap sebagai nilai lebih yang ditawarkan *homestay* di Kota Muntok ini.

Permasalahannya, bahwa sejumlah masyarakat Kota Muntok kurang memahami atau menyadari maksud dan tujuan program *homestay* yang diselenggarakan di Kota Muntok tersebut (Antar News, 10 Januari 2015). Masyarakat cenderung kurang berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi yang ada di Kota Muntok. Dengan potensi-potensi yang ada tersebut sangat disayangkan sekali apabila kurang dimanfaatkan dengan baik. Padahal masyarakatlah pelaku aktif dalam program *homestay*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri serta meningkatkan perkembangan sektor pariwisata di Kota Muntok. Melalui program *homestay* tersebut perlu dilakukan sebuah pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kota Muntok.

Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan

individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari minat dan keinginan mereka. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mewakili kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal. Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Ketiga, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Martono, 2012: 262).

Dari pendapat tersebut bahwa Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat yang lemah agar bangkit dari kebodohan, keterpurukan, ketertindasan serta mampu meningkatkan dan memanfaatkan potensi sumberdaya alam serta potensi obyek wisata yang ada pada masyarakatnya.

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat melaksanakan program *Homestay* di Kota Muntok ini merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata dalam bentuk kekayaan alamnya, tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Bangka Barat khususnya Kota Muntok. Apabila potensi-potensi yang ada di Kota Muntok tersebut dipadukan dengan usaha pariwisata seperti program *Homestay* ini, tentu dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Muntok.

Perhatian pemerintah terhadap sektor pariwisata diwujudkan dalam berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya adalah Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2015. Dijelaskan bahwa salah satu sasaran untuk meningkatkan sektor non migas adalah dengan meningkatkan kontribusi pariwisata dalam perolehan devisa sehingga sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi salah satu sumber penghasilan besar.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pemasaran melalui kegiatan promosi dan pengembangan produk-produk wisata, serta meningkatkan sinergi dalam jasa pelayanan pariwisata seperti sarana transportasi dan akomodasi yang nyaman, keamanan, kesehatan, serta hal lain yang dianggap perlu untuk menjuang program pengembangan sektor pariwisata (Muniarti, 2008: 12).

Melihat fenomena pariwisata yang semakin hari semakin berkembang, Tentu banyak yang harus dipertimbangkan dan yang harus dipenuhi dalam mewujudkan peningkatan sektor pariwisata yang ada di Kota Muntok. Semua tergantung dari masyarakat setempat dan pemerintahlah yang mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di Kota Muntok tersebut. Melalui pemberdayaan masyarakat Kota Muntok ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat untuk meraih kesempatan guna meningkatkan taraf hidup perekonomiannya, sekaligus turut melestarikan dan memanfaatkan obyek wisata sejarah yang ada di Kota Muntok.

Berdasarkan potensi-potensi obyek wisata yang ada di Kota Muntok tersebut, sangat disayangkan sekali apabila masyarakatnya kurang mengerti dan kurang memanfaatkan kesempatan yang ada. Faktor inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melihat partisipasi masyarakat serta pemerintah dalam mengoptimalkan potensi obyek wisata serta memanfaatkan peluang usaha ini melalui program *Homestay* yang ada di Kota Muntok. Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah judul penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Program *Homestay* di Kota Muntok Bangka Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan program *homestay* di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat?
2. Apa saja kendala atau hambatan dari masyarakat dalam melaksanakan program *homestay* di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam program *homestay* di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat.

2. Mengetahui kendala atau hambatan dari masyarakat dalam melaksanakan program *homestay* di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi yang baik bagi pengembangan keilmuan peneliti di bidang sosiologi, khususnya tentang pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Melalui penelitian pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus memberikan manfaat politik berupa dukungan terhadap pariwisata, terhadap pemerintah dan dunia usaha.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta kesadaran bagi masyarakat terutama masyarakat Kota Muntok tentang pentingnya peran serta partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada terutama dalam sektor pariwisata khususnya dalam program *homestay* di Kota Muntok.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai tinjauan yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir terkait topik yang

diangkat, sebagaimana yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal.

Pertama, dalam penelitian Susi Lestari (2009) dengan judul *“Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Study Di Desa Kembang Arum, Sleman)”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang mereka miliki. Dengan potensi yang ada tersebut akan menjadikan desa Kembang Arum ini sebagai desa wisata dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal yang mereka miliki.

Penelitian Susi Lestari membahas bahwa Pemerintah berusaha mengupayakan masyarakat melalui program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mandiri. Program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mandiri bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait dengan peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Usaha pemberdayaan masyarakat ini menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Usaha pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai sektor, salah satunya sektor pariwisata. Apabila dikembangkan secara terpadu, sektor pariwisata dapat mendorongnya tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat setempat bisa ikut aktif berperan dan memiliki andil dalam kegiatan desa wisata, karena pada dasarnya pengembangan desa wisata ini

ditunjukkan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa Kembang Arum adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat secara langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan desa wisata. Melalui kunjungan wisatawan di desa Kembang Arum ini akan mendatangkan pendapatan tambahan dan menciptakan lapangan kerja baru.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata khususnya desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa wisata Kembang Arum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, yang lebih mengutamakan data yang bersifat kalimat dan bukan angka-angka. Penelitian ini mengambil lokasi di desa wisata Kembang Arum yang terletak di Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi daerah istimewa Yogyakarta. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, penelitian Dona (2015) dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Proyek Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Sadap Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya proyek pengembangan melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam Penelitian Dona ini bahwa masyarakat dusun Sadap sendiri telah menyadari konsep pemberdayaan ini dan mengerti untuk menggunakannya bagi

kepentingan komunitasnya, namun untuk menuju tahapan pembiasaan masih membutuhkan pembelajaran yang lebih banyak sehingga mereka benar-benar siap untuk bertanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan pembangunan komunitasnya.

Pemberdayaan masyarakat dalam proyek pengembangan kawasan wisata diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi sumber daya alam yang mereka miliki yaitu air terjun. Akan tetapi program-program tersebut belum mampu memberikan dampak yang signifikan untuk masyarakat sekitar baik secara ekonomi, maupun sosial budayanya. Memang tidak mudah untuk menumbuhkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap program pemerintah. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya.

Tujuan dari penelitian Dona ini untuk menganalisis bagaimana proses dan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat pada kegiatan proyek pengembangan kawasan wisata air terjun Sadap di Dusun Sadap Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis serta teknis analisis datanya menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini bahwa program pemberdayaan di Dusun Sadap ini muncul ide-ide masyarakat Dusun Sadap itu sendiri sebagai akibat dari belum

maksimalnya program-program sebelumnya yang datang dari pemerintah. Masyarakat selama ini merasa terkesan dikesampingan dalam setiap program yang ada. Pada kenyataannya program-program tersebut tidak mampu memberikan efek yang nyata dan berjangka panjang untuk kepentingan masyarakat, yang menyebabkan program-program tersebut pada akhirnya menjadi proyek yang mubazir.

Proses pemberdayaan yang terjadi di Dusun Sadap ini dimulai dari proses merencanakan program yang kemudian dilanjutkan dengan proses sosialisasi kepada masyarakat setempat, lalu melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi sumber daya alam yang mereka miliki yaitu air terjun.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohim (2013) yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)*". Dalam penelitian Abdul Rohim ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang berdampak pada sosial-budaya maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Objek wisata yang ditawarkan diantaranya wisata alam (Goa Pindul, Goa Gelatik, Sungai Oya), wisata sejarah (Monumen serbuan Jenderal Soedirman, Situs Megalitikum), wisata kuliner maupun budaya.

Hasil penelitian Abdul Rohim melihat, bahwa adanya desa wisata berawal dari gagasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, kemudian mendapat respon positif dari para penggerak lokal masyarakat. Keberhasilan desa wisata Bejiharjo memang tidak terlepas dari upaya pemerintah setempat membangun tidur panjang masyarakat untuk menggali potensi wisata. Kegigihan penggerak desa wisata yang pantang menyerah atas cercaan pihak yang tidak mendukung, ditambah pula *stimulan* dana dari program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mandiri pariwisata dan instansi lainnya.

Kesamaan dalam penelitian Susi Lestari, Dona, serta Abdul Rohim dengan peneliti yaitu sama-sama memfokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan sektor pariwisata serta melihat bagaimana keberlangsungan dari sebuah program pemberdayaan dalam suatu masyarakat. Kemudian program tersebut disosialisasikan kepada warga setempat sehingga berjalannya program tersebut di masyarakat dan berdampak terhadap peningkatan taraf kehidupan masyarakat setempat.

Perbedaannya yaitu penelitian dona lebih memfokuskan pengembangan desa wisata dengan Mengandalkan Potensi Air Terjun, sedangkan penelitian Susi Lestari dan Abdul Rohim lebih kepada pengembangan desa wisata. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan peneliti bahwa peneliti lebih mengkaji tentang program *homestay* tujuannya agar masyarakat Kota Muntok bisa memanfaatkan peluang usaha tersebut dengan memadukan potensi-potensi

sejarah yang ada di Kota Muntok dalam meningkatkan wisatawan berkunjung ke Kota Muntok.

F. Kerangka Teoretis

Pengertian pemberdayaan sebenarnya mencakup kekuatan sendiri, kemandirian, pilihan sendiri, kedaulatan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut seseorang atau masyarakat, kapasitas untuk memperjuangkan hak, kemerdekaan, pembuatan keputusan sendiri, menjadi bebas, kebangkitan, dan kapabilitas (Martono, 2012: 261). Pemberdayaan merupakan langkah atau upaya untuk menuju sebuah perubahan dari ketidakberdayaan seseorang menjadi sebuah hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut Sumodiningrat dalam Martono (2012: 263), pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pemberdayaan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Menurut Jim Ife (1995: 56), pemberdayaan ditunjukkan untuk meningkatkan kekuasaan dari masyarakat yang kurang beruntung. Strategi pemberdayaan Jim Ife terbagi kedalam tiga strategi pemberdayaan, yakni:

1. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*)

Pada tahapan awal yang harus dilakukan ialah perencanaan kebijakan untuk mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan diterima dalam pengembangan atau perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya perencanaan membuka peluang kerja yang luas.

2. Aksi sosial dan politik (*sosial and political action*)

Aksi sosial dan politik dapat diartikan agar sistem politik yang tertutup diubah sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sistem politik yang ada. Adanya keterlibatan masyarakat secara politik akan membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan.

3. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan diperparah dengan tidak adanya *skill* untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial. Untuk masalah ini peningkatan kesadaran dan pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Misalnya memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, memberi sarana dan *skill* agar mencapai perubahan secara efektif.

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang ada dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. (Mardikanto dan Soebiato, 2013: 30). Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini merupakan pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.

Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial, dan

ekologinya. Teori diatas dapat dijadikan dasar berpikir tentang bagaimana bentuk dan proses pemberdayaan yang terjadi dimasyarakat melalui program *homestay* untuk meningkatkan daya tarik wisata dan perekonomian masyarakat di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat.

